

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini penelitian terdahulu berguna sebagai rujukan atau referensi, bahkan sebagai bahan untuk membantu penulis dalam proses penyusunan penelitian ini. beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu proses penyusunan penelitian ini adalah:

Ibrianti yang berjudul “Pengaruh jumlah kunjungan wisata, jumlah objek wisata, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Lingga periode 2011-2013” dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kunjungan wisata, jumlah objek wisata, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari hasil perhitungan nilai adjusted R square sebesar 41,5%. Artinya 41,5% pendapatan sektor pariwisata dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas, kunjungan wisata, tingkat hunian hotel, serta jumlah objek wisata. Sedangkan sisanya 58,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Susanto yang berjudul “Analisis Tingkat Hunian dan Pendapatan Hotel Di Kabupaten Jember Selama Bulan Berkunjung Ke Jember (BBJ)” yang bertujuan untuk menganalisis tingkat hunian dan jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan hotel selama Bulan Berkunjung ke Jember (BBJ). Dalam penelitian ini ditarik sebuah kesimpulan dari uji SPSS, bahwa tingkat hunian berpengaruh positif terhadap pendapatan hotel di

kabupaten jember dan jumlah wisatawan tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan hotel di kabupaten jember.

Udayantini yang berjudul “Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013” yang memiliki tujuan untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh dari jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan sumbangan pengaruh sebesar 88,3% yang terdiri dari pengaruh positif dari jumlah wisatawan 63,5%, pengaruh positif dari tingkat hunian hotel sebesar 17,3% dan pengaruh positif dari jumlah wisatawan terhadap tingkat hunian hotel di Kabupaten Buleleng dengan sumbangan pengaruh sebesar 05,5%.

Rahayu yang berjudul “Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kota Bogor” penelitian dilakukan untuk tujuan untuk menganalisis peran sektor pariwisata dalam pembentukan output, nilai tambah bruto, permintaan antara dan permintaan akhir Kota Bogor dan menganalisis keterkaitan antara sektor pariwisata dengan sektor-sektor lainnya di Kota Bogor. mengenai peranan pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektoral pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp 106.9 triliun dari total PDB nasional sebesar RP. 1.366,5 triliun atau sebesar 7,83 persen. Untuk tahun 2003 Produk Domestik Bruto (PDB) sektoral yaitu

sebesar Rp. 103,6 triliun dari total PDB nasional sebesar Rp. 1.921,5 triliun atau sebesar 5,39 persen.

Suhendra berjudul “Peranan Sektor Pariwisata dalam Pertumbuhan Ekonomi Makro Propinsi Bali dengan Pendekatan Input-Output” bertujuan mengetahui peranan sektor pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi makro Provinsi Bali dengan pendekatan Input-Output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan sektor pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi Propinsi Bali masih cukup besar. Peranan suatu sektor dalam perekonomian selain dapat dilihat dari kontribusi sektor tersebut dalam penciptaan output, juga dapat dilihat dari besaran nilai tambah yang dihasilkan. Nilai tambah yang dihasilkan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan suatu sektor dalam menciptakan output namun juga oleh biaya yang dikeluarkan dalam menciptakan output tersebut. Peranan sektor hotel berbintang dan sektor perdagangan dalam menghasilkan nilai tambah bagi Propinsi Bali masing-masing sebesar 12,32% dan 12,11%, sementara sektor restoran menyumbang 8,14%. Sub-sektor yang berpotensi untuk dijadikan subsektor unggulan, adalah sub-sektor yang mempunyai daya penyebaran dan derajat kepekaan yang baik. Sub-sektor tersebut adalah perdagangan, pemotongan ternak, industri makanan dan minuman. Hasil penelitian ini juga dapat dipakai untuk menentukan jumlah investasi yang diharapkan untuk memenuhi atau mengimbangi eksese permintaan yang ada.

Penelitian diatas variabel dan alat analisis yang digunakan sama dan memiliki persamaan divariabel dan alat analisis dalam pengerjaan skripsi saya yang judul dan alat analisisnya sama dengan penelitian terdahulu.

B. Teori dan Kajian Pustaka

Indonesia sebagai negara berkembang, yang sekarang lebih memperhatikan dunia pariwisata yang memiliki peminat atau konsumsi masyarakat yang relatif tinggi. Hal ini nampak dengan banyaknya program pengembangan pariwisata di negara masing-masing. Bagi Indonesia, pariwisata diperlukan sebagai suatu industri dan diharapkan dapat memiliki fungsi sebagai pengaruh berat dalam pembangunan dan dapat menunjang pembangunan berkelanjutan. Dalam UU no 10 tahun 2009 merupakan dasar hukum pengembangan pariwisata.

Pada pasal 6 UU tersebut dikatakan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 (manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan) yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Dalam Undang-undang No 28 Tahun 2009 yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Fungsi dari

pajak berdasarkan pemungutannya ada dua, yaitu : 1) fungsi budgetir adalah pajak sebagai sumber dana pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya; 2) fungsi mengatur pajak sebagai alat untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi. Pemerintah memberi keluasan kepada daerah untuk mengurus keuangannya sendiri untuk mengelola hasil daerah sebagai pendapatan daerah melalui pajak maupun retribusi, seperti yang tertera pada Undang-undang Otonomi Daerah No 32 Tahun 2004 yang memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan penyerahan wewenang dari pemerintah kepada pemerintah daerah. sistem ini meletakkan pondasi pembangunan dengan memberikan otoritas kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan daerah masing-masing, salah satu unsur yang menjadi pembangunan otonomi daerah adalah sektor pariwisata. Memang masih ada bagian dari pariwisata yang menjadi kewajiban pemerintah pusat untuk mengelolakan, namun dari beberapa pembangunan wisata sudah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, dari penerimaan pengelolaan daerah itu terkumpulnya pajak dan retribusi daerah sebagai penunjang pendapatan daerah.

Dengan berlakunya otonomi daerah dimana pemerintah memberikan wewenang kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri, maka dalam rangka percepatan pembangunan, hal tersebut harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin oleh pemerintah daerah yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh daerah termasuk potensi

pariwisata yang bisa dijadikan sebagai salah satu potensi yang berpeluang untuk mendatangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi masyarakat daerah.

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak. Kita menyadari bahwa bila pada suatu daerah tujuan wisata industri pariwisatanya berkembang dengan baik, dengan sendirinya akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi daerah itu. Sementara itu dampak yang ditimbulkan melalui pengembangan destinasi wisata bagi masyarakat setempat di lokasi objek wisata yang ada relatif maksimal.

Secara langsung dampak yang dirasakan daerah destinasi wisata adalah melalui pendapatan asli daerah. Pada umumnya objek wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah akan menarik retribusi bagi wisatawan yang berkunjung dan ingin menikmati objek maupun daya tarik wisata beserta fasilitas yang ditawarkan. Dari contoh di atas sudah dapat dipastikan bahwa sektor pariwisata bisa menjadi salah satu sumber penghasilan pendapatan asli daerah. Hal ini juga dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan memberlakukan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Usaha. Dimana pada pasal 13 N dan 13 O mengatur tentang objek dan besaran retribusi tersebut. Selain itu pendapatan pemerintah daerah yang bisa ditarik dari sektor pariwisata adalah bersumber dari pengenaan pajak. Sebagai contoh pengenaan pajak hotel dan restoran serta yang merupakan bagian dari keuntungan usaha pariwisata. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk

mengembangkan pariwisata didaerahnya sebagai salah satu aspek penting dalam pembangunan daerah sesuai asas otonomi yang diberikan

1. Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 1994 :14).

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1994 : 20).

Secara teoritis dalam Austriana (2005) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat.

Secara sederhana konsumsi sektor pariwisata merupakan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan (needs), keinginan (wants), dan harapan (expectation) selama tinggal di Daerah Tujuan Wisata yang dikunjunginya mulai dari paket perjalanan, akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, rekreasi budaya dan olahraga, belanja, dan lain-lain.

Dengan kesempurnaan tersebut banyak orang yang beranggapan Provinsi Bali itu merupakan lokasi dimana atlantis berada. Jika kita melihat dari segi ekonomi kreatif, kita akan melihat peluang besar terhampar disana, dengan kekayaan tersebut Provinsi Bali bisa mendapatkan banyak pendapatan dari sektor pariwisata, karena dari sektor pariwisata tersebut banyak hal yang berkaitan yang bisa dikembangkan menjadi usaha untuk mendapatkan keuntungan serta menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat Provinsi Bali, seperti restoran, penginapan, souvenir, transportasi dan masih banyak lagi.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Ibu Mari Elka Pangestu mengungkapkan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan keuntungan dalam sektor pariwisata ada tiga hal utama yang harus diperhatikan, yaitu tujuan pariwisata yang telah ada ditingkatkan dalam segala aspeknya, mengembangkan tujuan wisata yang baru dan menarik, serta wisata minat khusus yaitu, MICE (Meeting, Incentives, Convention, Exhibition), wisata belanja, wisata olahraga dan lain-lain.

2. Pariwisata

Menurut definisi yang luas dan menyeluruh pariwisata adalah perjalanan suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu-ilmu lain yang didapat ketika berwisata.

Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut sebagai subyek wisata yaitu salah satunya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian pariwisata diantaranya :

a. Menurut Gamal Suwartono, SH

Kepariwisataan adalah suatu proses kepergian sementara seseorang, atau lebih untuk menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai

kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain.

b. Menurut Badan Pusat Statistik

Pariwisata adalah seluruh rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggal, kesuatu atau beberapa tujuan diluar lingkungan tempat tinggal yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah tetap.

c. UU RI No. 9 tahun 1990 pasal 7 tentang kepariwisataan

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain dibidang tersebut.

Definisi kepariwisataan ini sangat beragam, maka akan beragam pula definisi wisatawan. Beberapa ahli membatasi pengertian wisatawan sebagai seseorang yang melakukan kegiatan atau perjalanan sejauh lebih dari 50 atau 100 mil (sekitar 80 atau 160 km) dari lokasi dimana dia tinggal. Segagai definisi yang mengatakan bahwa hanya mereka yang berada atau menginap diluar rumah akan terhitung sebagai wisatawan. Definisi yang lebih sederhana menganggap bahwa setiap orang melakukan perjalanan untuk memenuhi kesenangan pribadi yang dapat dikategorikan sebagai wisatawan.

Pengertian pariwisata sebagai suatu industri diberikan secara terbatas, hanya sekedar menjelaskan apa sebenarnya pariwisata itu.

Dengan demikian dapat memberikan pengertian yang lebih luas. Menurut Mathieson dan Wall (1982), Pariwisata adalah gerakan sementara orang untuk tujuan diluar tempat kerja normal dan tempat tinggal, kegiatan yang dilakukan selama mereka tinggal di tujuan tersebut, dan fasilitas diciptakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pariwisata meliputi berbagai segi kehidupan masyarakat, mulai dari kegiatan transportasi, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman cinderamata, pelayanan, suasana kenyamanan (Musaneff 1995:1 dalam jurnal wijaya 2014)

Sedangkan menurut *Internasional Union Official Travel Organization* (IUOTO) subjek wisata atau pelaku dari perjalanan wisata dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu wisatawan (*Tourist*) dan pelancong (*Excursionists*). Berikut perbedaan wisatawan dan pelancong

- a. Wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurangnya kurang dari 24 jam dinegara yang dikunjungi dan perjalanannya dapat digolongkan menjadi dua yaitu yang pertama persiar atau untuk rekreasi, liburan, kesehatan, studi dan olah raga, dan yang kedua yaitu hubungan seperti hubungan dagang, sanak saudara, konferensi dan misi.
- b. Pelancong adalah pengunjung sementara yang tinggal dinegara yang dikunjungi kurang dari 24 jam (termasuk pelancong dalam perjalanan kapal pesiar termasuk yang sedang transit ke peabuhan).

3. Jumlah Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk berlibur, berobat, berbisnis, berolahraga serta menuntut ilmu dan mengunjungi tempat-tempat yang indah atau sebuah negara tertentu. Menurut organisasi wisata dunia (WTO) wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal enam bulan di tempat tersebut. Lewat industri ini, banyak negara diselamatkan dari serangkaian krisis-krisis ekonomi yang terjadi.

Secara teoritis (apriori) dalam Nasrul (2010) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Dan semakin banyak jumlah obyek wisata yang dikembangkan berarti akan semakin banyak pula jumlah wisatawan yang berkunjung.

Jumlah wisatawan artinya pengunjung dari luar daerah berkunjung ke suatu daerah yang dimana terdapat sesuatu yang menarik untuk dikunjungi sebagai tempat berwisata melepaskan kepenakan dari rutinitas yang di hadapi oleh seseorang. Dari wisatawan yang datang akan digolongkan menjadi dua yaitu wisatawan domestik, dan wisatawan mancanegara, yang dimana akan di jumlah atau di total keseluruhan yang akan menghasilkan data kunjungan wisatawan ke suatu daerah.

Wisatawan ialah setiap orang yang datang dari suatu negara asing, yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja disitu secara teratur,

dan yang dinegara ia tinggal untuk sementara membelanjakan uang yang didapatkannya dilain tempat (Soekadijo, 2000; 13)

Jumlah wisatawan juga dapat diartikan sebagai seseorang atau suatu rombongan yang menikmati suatu objek wisata yang ada di dalam kota-kota yang dituju. Menurut Smith (dalam Kusumarning, 2009:16), menjelaskan bahwa wisatawan adalah seseorang yang sedang tidak bekerja atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang lain.

4. Hunian Hotel

Tingkat hunian kamar adalah suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar-kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Pengertian *rasio occupancy* merupakan tolak ukur keberhasilan hotel dalam menjual produk utamanya, salah satunya yaitu kamar (Vicky, Hanggara).

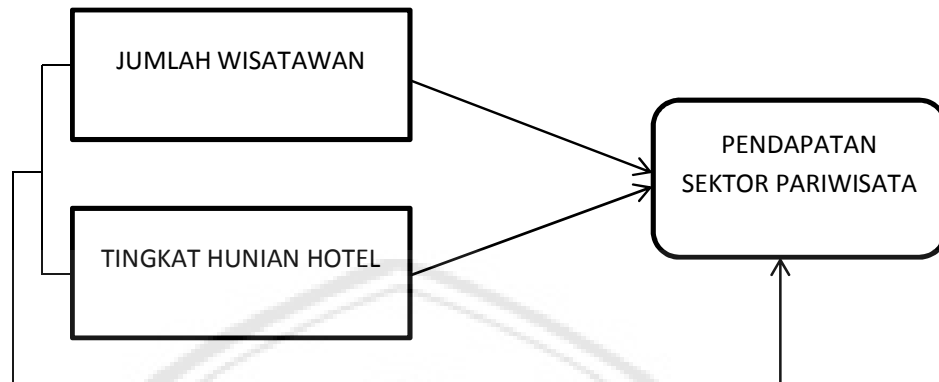
Pada jurnal yang berjudul *Menggali Sumber PAD DIY Melalui Pengembangan Industri Pariwisata* (2001) yang ditulis oleh Barudin dalam jurnalnya, menyatakan bahwa ketika jumlah kamar hotel yang tersedia memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak pula permintaan terhadap kamar hotel. Saat hotel tersebut terasa nyaman untuk disinggahi, mereka akan semakin nyaman untuk tinggal lebih lama lagi. Sehingga industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang atau melati akan memperoleh pendapatan pariwisata yang semakin tinggi jika

wisatawan semakin lama menginap. Sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal di suatu daerah tujuan wisata tertentu akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin meningkatnya kegiatan pariwisata, semakin menuntut keseriusan pengelola hotel dalam memperbaiki layanannya kepada para tamu agar tamu-tamu hotel tersebut merasa betah dan memutuskan lebih lama lagi untuk menginap di hotel yang mereka tempati. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dalam melakukan penelitian mengenai penerimaan daerah dan pertumbuhan ekonomi khususnya pada kabupaten Provinsi Bali maka pengukurannya yaitu jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel. Alasannya dalam pemilihan pengukuran penelitian ini adalah berdasarkan penelitian sebelumnya. Oleh karena itulah pengujian menggunakan data jumlah wisatawan dan data tingkat hunian hotel. Hal ini dapat dilihat dari kerangka pikir yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis ini akan diuji kebenarannya dan hasil ujian ini akan dapat dipakai sebagai masukan untuk menentukan kebijakan bagi peningkatan sektor pariwisata. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya atau belum ada pembuktiannya. Sesuai dengan judul diatas maka dapat diambil hipotesa yaitu:

1. Diduga terdapat pengaruh positif antara jumlah wisatawan terhadap pendapatan sektor pariwisata di provinnsi Bali
2. Diduga terdapat pengaruh positif antara tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata di provinsi bali